

## NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Nur Hastuti

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia*  
*Email: nurhastuti12.nh@gmail.com*

### *Abstract*

*Bumi Manusi is a novel showing the mental turmoil of the characters situated between two cultures, two values, and two understandings. This novel successfully describes not only the cultural revolution in a colonized country but also an objection against the absolute supremacy of cultural and social value. The material object of this research is a novel entitled "Bumi Manusia" written by Pramudya Ananta Toer, with the formal object, that is, the description of social relationship between the Java and the European society, or otherwise between the bourgeois and the proletarian. This research adopts the literature sociology approach as the perspective study. Literature sociology is an approach focusing on the relationship between literature works and social values in the life of the author and readers. The discussion and result of this research are conflict, confrontation, as well as social relationship between the bourgeois and the proletarian. The European thought that they were in the highest level, because of being educated compared to the Javanese, so the Javanese had to believe whatever they said. On the other side, there were some natives of European descent who behaved humbly and treated the native in a good way although they had European blood and they were rich, one of them is Annelies. Minke, a blue-blooded native of Java, was able to get out of her 'Javanese caterpillar' to be an independent and free human. She, even, split her 'European soul' which she got from school, which became the symbol and 'qiblah' of knowledge and civilization at that time.*

*Keywords: Bumi Manusia novel; bourgeois; proletarian; literature sociology*

### **1. Pendahuluan**

Bumi Manusia merupakan buku pertama dari tetralogi buru yang ditulis oleh sastrawan Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, ketika berada di penjara di pulau Buru, 1975 (Purnama: 2013)

Popularitas roman-roman tersebut tidak perlu dijelaskan lagi di sini karena sudah ditulis banyak orang. Dapat dipahami apabila ada orang berpendapat bahwa keterkenalan roman-roman itu bukan semata-mata karena isinya,

melainkan karena nama pengarangnya. (Yudiono, 2007:302).

Novel ini penuh dengan kritik sosial akan kedua nilai tradisional dan modern. Ambiguitas setiap karakter membuat novel ini tidak hanya berhasil menggambarkan revolusi budaya di negara terjajah tapi juga merupakan sebuah penolakan akan pengagungan absolut sebuah nilai budaya dan sosial.

Bumi manusia diterbitkan pertama kali oleh Hasta Mitra (Jakarta) pada

pertengahan tahun 1980, tidak lama setelah pengarang Pramoedya Ananta Toer dibebaskan (oleh penguasa Orde Baru) dari pengasingannya di Pulau Buru (Yudiono, 2007:302). Novel ini dinyatakan “terlarang” oleh pemerintah karena dianggap mengandung ajaran marxisme atau komunis. Padahal roman ini mengajarkan tentang nasionalisme kepada bangsa sendiri.

Pramoedya merupakan seorang novelis Indonesia yang terkemuka dan sering dibicarakan oleh pengkritik sastra dalam dan luar negeri. A. Teeuw pula pernah mengungkapkan bahawa Pramoedya adalah penulis yang muncul hanya sekali dalam satu generasi, atau malah dalam satu abad (1980: 242).

Muzakka mengatakan bahwa Pramoedya Ananta Toer sebagai sastrawan besar, terlepas dari persoalan pro dan kontra, sudah diakui jagat sastra bahkan kehadirannya sebagai sastrawan diakui dunia internasional. Hal itu terbukti dari banyaknya penghargaan sastra oleh beberapa negara dari luar negeri seperti Amerika Serikat, Belanda, Filipina, Perancis, Jepang, Norwegia, dan Chili (2018: 127).

Adapun intisari dari cerita Bumi Manusia adalah sebagai berikut;

Bumi Manusia mengisahkan tentang kegelisahan seorang pemuda bernama Mingke. Ia merupakan seorang pemuda berdarah priyayi yang sedang menamatkan sekolah HBS di Surabaya. Pola pikirnya yang kritis menjadikannya lebih dewasa ketimbang anak seusianya. Selain itu ia mampu keluar dari kepompong kejawaannya menuju manusia yang bebas dan merdeka. Di sudut lain, ia malah membelah jiwa ke-Eropa-an yang didapatnya dari bangku sekolah, yang saat itu menjadi simbol dan kiblat ilmu pengetahuan dan peradaban.

Cerita ini dibuka saat Mingke berkesempatan berkunjung ke rumah seorang Belanda kaya, bernama Herman Mallena, Mingke diajak oleh temannya yang bernama Robert Shuurhof. Belanda ini terkenal kaya karena memiliki perkebunan yang luas dengan beberapa buah pabrik di banyak tempat. Saat berkunjung, ia tidak menemui Mallena, tapi malah bertemu dengan istrinya yang anggun, bernama Nyai Ontosoroh dan anak gadisnya yang cantik; Annelies Mallena. Dari pertemuan pertama ini pula semua berawal. Mingke dengan kesederhanaannya berhasil merebut simpati gadis cantik jelita tersebut, hingga akhirnya mereka saling jatuh cinta. Percintaan ini pun disetujui oleh ibunya

yang bernama Nyai Ontosoroh, yang belakangan menganggap Mingke sebagai anaknya. Sementara itu, tanpa latar belakang yang jelas Herman Mallena telah meninggalkan mereka begitu saja. Kini, tinggallah Nyai Ontosoroh yang awalnya bernama Sanikem bersama dua orang anak, yakni; Robert Malena dan adiknya Annelies hasil pernikahannya dengan Herman.

Sekilas dikisahkan bagaimana Nyai Ontosoroh yang kala itu masih berumur 14 tahun harus rela dijual ayahnya (Sastrotomo) kepada seorang tuan besar bernama Mallena, demi peningkatan jenjang karir dari juru tulis menjadi seorang kassier. Anehnya, Nyai Ontosoroh ini kurang bersahabat dengan anak lelakinya (Robert Mallena). Tingkah Robert yang urakan dan hanya mementingkan diri sendiri membuat Nyai tidak ambil pusing dengan semua tingkah lakunya. Ternyata, kejadian ini bermula dari tidak harmonisnya hubungan orang tua mereka, yang berdampak pada perkembangan psikologi Robert. Lambat laun sikapnya cenderung mengikuti jejak ayahnya yang suka menghambur-hamburkan uang dengan kegiatan mabuk-mabukan dan sering kali singgah di lokalisasi. Konflik semakin memuncak saat Mingke mendapat tawaran menginap dan

tinggal di rumah mewah itu. Robert yang mengetahui keadaan itu, langsung tidak dapat menerima hal tersebut. Sementara itu, di luar sana, tanggapan orang bermacam-macam. Ada yang menganggap Mingke jatuh hati dengan kecantikan Nyai Ontosoroh yang kala itu dianggap negatif.

Dalam pandangan masyarakat, nyai Ontosoroh tidak lebih dari seorang gundik yang hidup dengan Robert Millema, karena itu derajatnya sangat rendah. Kabar ini pula yang membuat keluarga, terutama ayahandanya, yang kala itu mendapat promosi bupati, menjemputnya dengan sebuah skenario kejutan. Mingke pun harus dibawa paksa dari rumah nyai dalam keadaan tidak siap, seakan-akan menjadi penjahat yang paling dicari-cari.

Singkat kata, Mingke akhirnya menikah dengan pujaan hatinya, Annelies, secara Islam. Kebahagiaan itu seakan jadi pertanda masa depan yang lebih baik. Semua orang memberi salam. Namun, kebahagiaan itu tidak lama, karena Nyai Ontosoroh masih terlibat peradilan perihal pengasuhan Annelies yang menurut hukum Belanda Annelies harus kembali ke Belanda karena orangtuanya adalah seorang Belanda. Hukum Belanda juga tidak mengakui pernikahan yang telah berlangsung dan menganggap Annelies

masih anak-anak yang belum dewasa dan belum pernah menikah.

Dengan segala upaya Nyai mempertahankan satu-satunya harta berharganya. Kesedihan jelas digambarkan, bagaimana mereka tidak punya kekuatan lagi untuk melawan. Di bawah tangga telah berkerumun *Marechaussee*. Annelies dibawa dan dituntun seperti seekor sapi, dan berjalan lambat-lambat, anak tangga demi anak tangga. Annelies berpikir apa yang terjadi padanya sekarang seperti yang terjadi pada mamanya (Nyai Ontosoroh) dahulu yang tidak mampu membela dari kekuasaan Tuan Mallena. Tapi bagaimana perasaan Annelies? Benarkah ia sudah melepaskan segalanya, juga perasaannya sendiri?

## 2. Metode Penelitian

Objek material penelitian ini adalah novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bumi Manusia* dengan objek formalnya adalah gambaran hubungan sosial masyarakat Jawa dan Eropa atau sebaliknya antara kelas atas (*borjuis*) dan kelas bawah (*proletar*).

Damono (1978:6) memberikan definisi sosiologi sastra sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra berhubungan dengan masyarakat dalam

menciptakan karya sastra tentunya tidak lepas dari pengaruh budaya tempat karya sastra dilahirkan.(Argorekmo:2013)

Adapun perspektif kajiannya bertolak pada pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan karya sastra dengan nilai-nilai sosial yang berlaku pada pengarang dan pembaca (Muzakka dalam Damono, 2010). Penelitian berfokus pada karya sastra yaitu novel *Bumi Manusia* dan tidak melakukan penelitian langsung terhadap pengarang dan pembaca, maka penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan.

Berkenaan dengan hal itu, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder yang terkait dengan karya sastra. Data primer diperoleh dari objek materialnya yaitu novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber kepustakaan lain yang membicarakan objek material.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Karya sastra merupakan tiruan atau pemanduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan yang ada (Semi, 1990:43).

Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya (Damono: 1979:12).

Banyak pengalaman masa lampau yang dapat digunakan sebagai pelajaran dan sebagai salah satu *problem solving* dalam menyelesaikan permasalahan sekarang ini. Karya sastra lama merupakan salah satu aspek penggambaran masa lampau. Di dalam karya sastra lama tercermin pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang masa (Sudjiman, 1995: 14).

Pascakolonialisme adalah strategi pembacaan yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang bias membantu mengidentifikasi tanda-tanda kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra, dan menilai sifat dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut. Istilah pascakolonial menunjukkan tanda-tanda dan efek-efek kolonialisme dalam sastra, juga mengacu pada posisi penulis pascakolonial sebagai pribadi suara naratifnya (Day dan Foulcher, dalam Elbers: 2002).

Karya sastra merupakan bangunan bahasa yang: (1) utuh dan lengkap pada

dirinya sendiri; (2) mewujudkan dunia, rekaan; (3) mengacu pada dunia nyata atau realitas, dan (4) dapat dipahami berdasarkan kode norma yang melekat pada sistem sastra, bahasa, dan sosial budaya tertentu (Noor, 2004: 5).

Sepanjang sejarah kesusastraan, terdapat banyak buku yang gagal diterima dengan baik, ada juga yang memerlukan waktu panjang sebelum khalayak pembacanya dapat menerimanya. Peranan khalayak tidak boleh diabaikan, sebuah karya sastra hanya bermakna sejauh dibaca dan dipahami pembacanya. Lotman (melalui Fokkema & Ibsch, 1998: 174). Pandangan sosial sastrawan harus dipertimbangkan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat. (Damono, 1978:3).

Sastra bukan bahan sampingan saja dalam kehidupan, tetapi sastra adalah cerminan masyarakatnya meskipun ia menyadari bahwa sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu (Damono 1984:12:bdk. Junus 1986: dan Faruk 1994 dalam Muzakka, 2018:177).

Dalam novel Bumi Manusia Pram mencoba menggambarkan kejadian pada masa peralihan abad 20 di Jawa Timur. Berikut ini adalah gambaran hubungan sosial masyarakat Jawa dan Eropa atau

sebaliknya antara kelas atas (*borjuis*) dan kelas bawah (*proletar*).

### 3.1 Pertentangan Kelas atas Eropa (*Borjuis*) dan Kelas Bawah Pribumi (*Proletar*)

Orang Eropa dalam novel Bumi Manusia digambarkan sebagai orang-orang yang berasal dari golongan/kelas atas (*Borjuis*) yang tinggi kedudukannya dan derajatnya dibandingkan dengan orang-orang pribumi yang digolongkan dalam Kelas Bawah (*Proletar*). Hal ini dikarenakan orang-orang Eropa adalah orang-orang yang terpelajar dan selalu memiliki nilai tinggi dalam pendidikannya. Apapun yang diucapkan orang Eropa harus dipercayai. Seperti kutipan berikut ini;

*“tentu dada ini menjadi gembung. Aku belum pernah ke Eropa. Benar tidaknya ucapan tuan direktur aku tak tahu. Hanya karena menyenangkan aku cenderung mempercayainya. Lagi pula semua guruku kelahiran sana, dididik di sana pula. Rasanya tak layak tak mempercayai guru. Orang tuaku telah mempercayakan diriku pada mereka. Oleh masyarakat terpelajar eropa dan indo dianggap terbaik dan tertinggi nilainya di seluruh hindia belanda. Maka aku harus mempercayainya”*

(Bumi Manusia: 11)

Dalam kutipan di atas terdapat pertentangan kelas yang menyatakan bahwa orang-orang eropa lebih pintar dari pada orang-orang pribumi pada waktu itu.

Orang Eropa juga dianggap mempunyai pendidikan yang lebih tinggi di banding orang-orang pribumi. Sehingga pada waktu itu orang-orang eropa menjadi guru sekolah. Dan semua guru pada waktu itu adalah orang-orang eropa. Kutipan lainnya yang menyatakan pertentangan kelas terpelajar dan tidak adalah sebagai berikut:

*“aku tersinggung aku tahu otak H.B.S. dalam kepala Robert surof ini hanya pandai menghina, mengecilkan, melecehkan dan menjahati orang. Dia anggap tahu kelemahanku: tak ada darah eropa dalam tubuhku. Sungguh-sungguh dia sedang bikin rencana jahat terhadap diriku”*

(Bumi Manusia: 18)

Dalam kutipan di atas menunjukkan adanya pertentangan kelas antara orang eropa dan orang pribumi. Orang-orang pada saat itu bangga ketika dia mempunyai keturunan darah eropa. Karena derajat di mata masyarakat pada waktu itu aka tinggi di banding dengan orang pribumi.

Orang Eropa menganggap bahwa orang pribumi sama dengan indo hina, orang Eropa keturunan pribumi yang tidak diakui oleh orang tuanya yang berdarah Eropa. Orang pribumi juga tidak mempunyai nama gelar keluarga sehingga dianggap rendah oleh orang Eropa. Kutipan yang lainnya yang menunjukkan pertentangan kelas antara orang Eropa dan

orang pribumi dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

*“buka putera bupati manapun mama,. dan dengan memulai sebutan nama baur itu, kekikukanku, perbedaan antara diriku dengannya, bahkan juga keasingannya, mendadak lenyap”*  
(Bumi Manusia:35)

### **3.2 Hubungan Sosial Kaum (*Borjuis*) Eropa Keturunan Pribumi terhadap Kaum Pribumi (*Proletar*) dan Sebaliknya**

Keluarga Nyai Ontosoroh adalah keluarga yang memiliki anak-anak keturunan Eropa yang *Borjuis* seperti Annelis. Namun keluarga Nyai ini selalu dekat dan sering membela hak pekerja dari pribumi (*proletar*). Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan sebagai berikut;

*“annelis mendekati mereka seorang demi seorang dan mereka memberikan tabik, tanpa bicara,hanya dengan isyarat....”*  
(Bumi Manusia: 44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa annelias dekat dengan para pekerja, dia tidak segan-segan menyapa para pekerjanya walaupun dia sendiri menjadi Tuan atau anak dari pemilik perusahaan itu yang keturunan Eropa. Hal tentang kedekatan antara kaum *borjuis* dan kaum *proletar* juga dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

*“Mereka boleh berlibur kalau suka. Mama dan aku tak pernah berlibur. Mereka pekerja harian”*  
(Bumi Manusia: 45)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang majikan seperti annelias dan mamanya memberi kebebasan pada pekerjanya untuk berlibur. Mereka tidak mengekang pekerjanya untuk bekerja terus. Kedekatan antara kaum *borjuis* dengan *proletar* juga ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

*“juga di sini terdapat pekerja-pekerja wanita. Hanya tidak berbaju kera. Orang-orang memberikan tabik dengan membungkuk dengan mengangkat tangan pada kami berdua. ....”*(46)

Kutipan di atas menunjukkan kedekatan antara pekerja dengan annelias esbagai tuannya, mereka tidak segan-segan menyapa tuannya yang lewat dekat mereka. Dalam kutipan di bawah ini juga membuktikan kedekatan antara kaum *proletar* dan kaum *borjuis*.*“beberapaorang perempuan menahan annelias dan engajaknya bicara, minta perhatian dan bantuan. Dan gadis luar biasa ini seperti seorang ibu melayani mereka dengan ramah...”*(Bumi Manusia: 54)

Kutipan di atas menunjukkan betapa baiknya annelias kepada semua masyarakat yang ada di sekitarnya. Meski dia sebagai

tuan tanah dia masih tetap berhubungan dengan masyarakat sekitarnya.

Kutipan di bawah ini juga menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat kedekatan hubungan sosial antara kaum *borjuis* dan kaum *proletar*.

“..... kami berdua tak punya teman, tak punya sahabat. Hidup hanya sebagai majikan terhadap buruh dan sebagai taoke terhadap langganan, dikelilingi orang yang hanya semata karena urusan perusahaan, membikin aku tak bisa membanding-banding.....”(Bumi Manusia:113)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa betapa dekat Annelies dengan pekerjaanya, dengan pelanggan-pelanggannya. Bahkan dia tidak tahu keadaan di luar karena dia terlalu sibuk mengurus dengan pelanggan atau dia terlalu sibuk atau lebih dekat dengan kaum buruh sebagai pekerjaanya dengan dunia luar terutama masyarakatnya. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan terjadinya kedekatan antara kaum *borjuis* dengan kaum *proletar*.

“pernah aku bertanya padanya, apa wanita eropa diajar sebagaimana aku diajar sekarang ini? Tahu kau jawabannya? “kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang peranakan”” (Bumi Manusia :134)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tuan Mallema sebagai orang Eropa dia tetap mengakui kalau Nyi Ontosoroh sebagai

seorang pribumi memang lebih pintar dalam hal apapun dibanding dengan wanita Eropa lainnya apalagi dengan peranakan Eropa. Hal ini juga terdapat dalam kutipan dibawah ini yakni kedekatan atau pembelaan kaum *borjuis* dengan kaum *proletar*, yakni:

“tak mungkin kau seperti wanita belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti yang sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua” ia tertawa mengakak”(Bumi Manusia :136)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tuan Mallema telah membela kaum pribumi yakni Nyi Ontosoroh. Dia mengatakan bahwa Nyi Ontosoroh sebagai orang pribumi lebih pintar atau lebih cerdas daripada wanita Eropa. Kedekatan atau pembelaan kaum *borjuis* terhadap kaum *proletar* juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“nyai, kecuali baca tulis, semua sudah darsam kerjakan” ia bicara dalam bahasa madura. Aku tak menjawab. Aku tak pikirkan urusan perusahaan. Aku tetap bergolek diranjang memeluk bantal. “jangan nyai kuatir. Semua beres. Darsam ini, nyai percayalah padanya” ternyata dia memang bias dipercaya.”( Bumi Manusia :149)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Darsam sebagai pengawal Nyi Ontosoroh sangat setia kepada nyai. Hal itu diseb



abkan karena kedekatannya selama ini yang dilakukan oleh nyai kepada semua karyawan-karyawannya terutama darsam sebagai pengawal pribadinya sehingga darsam setia dan diberi kepercayaan oleh nyi onotosoroh. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan kedekatan atau pembelaan proletar terhadap borjuis.

*“tidak. Sudah begitu banyak kesulitan Nyai karena anak dan tuannya. Darsam harus urus sendiri pekerjaan ini. Tuan muda sabar saja”*(Bumi Manusia :230).

Kutipan di atas menunjukkan kedekatan antara Nyi Ontosoroh dan darsam sebagai pengawal pribadinya. Darsam melakukan itu semua agar nyi ontosoroh yang sebagai tuannya tidak terlalu banyak memikirkan masalah yang ditimbulkan oleh anak dan suaminya. Kutipan di bawah ini juga membuktikan kedekatan antara majikan dengan anak buahnya atau pembantunya.

*“lagi pula ternyata Nyai bukan wanita sembarangan. Dia tyerpelajar, Jean. Aku kira wanita pribumi yang terpelajar yang pertama kali kutemui dalam hidupku. Mengagumkan jean. Lain kali akan kubawa kau ke sana, berkenalan. Kita akan bawa may. Dia akan senang di sana”*( Bumi Manusia :273)

Kutipan di atas menunjukkan pembelaan minke kalau tidak semua nyai berwatak hina dan rendah seperti yang diperkirakan

orang lain. Dalam kutipan dibawah ini juga menunjukkan adanya kedekatan antara kaum borjuis dengan kaum proletar.

### **3.3 Perlawanan Kaum *Proletar* kepada *Borjuis***

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, dia dibekali pikiran, perasaan, marah bahkan nafsu. Dengan modal itulah siapapun akan melawan terhadap ketertindasan yang dilakukan oleh sesama manusia, terutama kaum borjuis yang semena-mena menghina dan menginjak-injak kaum proletar yang umumnya adalah masyarakat pribumi. Hal tersebut dapat dilihat dalam novel bumi manusia, yakni perlawanan kaum proletar terhadap kaum borjuis.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*“sekarang sedang ada pesta besar,” kataku. Mengapa mereka tidak di beri libur”*( Bumi Manusia :45)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa kata “mereka “ adalah kaum buruh, dalam kutipan di atas menunjukkan pembelaan terhadap kaum buruh agar di beri kebebasan untuk libur. Minke yang mengatakan itu ingin membela kaum proletar agar juga di beri hari libur.Pembelaan atau perlawanan kelas

kaum proletar dan kaum borjuis juga terdapat dalam kutipan di bawah ini:

*“dalam satu tahun telah dapat kukumpulkan lebih dari seratus golden. Kalau pada suatu kali tuan mallema pergi pulang atau mengusir aku, aku sudah punya modal pergi ke Surabaya dan berdagang apa saja”*(Bumi Manusia :129)

Dalam kutipan di atas menunjukkan kepintaran dari sang nyai ontosoroh sebagai seorang pribumi, dia berbuat demikian sebagai perlawanan kepada tuan mallema apabila suatu saat dia diusir dia sudah siap karena dia sudah mempunyai modal yang cukup.

#### 4. Simpulan

Melalui analisis sosiologi sastra terhadap novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut mengungkapkan cerminan kehidupan masyarakat peralihan abad 20 di Jawa Timur, di mana gambaran hubungan sosial masyarakat Jawa dan Eropa atau sebaliknya antara kelas atas (*borjuis*) dan kelas bawah (*proletar*) sangat jelas terlihat perlakuan sikap pada masa itu. Orang Eropa yang selalu merasa paling tinggi derajatnya karena terpelajar dibandingkan orang Jawa, maka apapun yang mereka ucapkan harus dipercaya. Di lain pihak ada orang pribumi keturunan Eropa yang

tetap rendah hati memperlakukan orang pribumi dengan baik meskipun ia berdarah eropa dan kaya, Annelies. Ada juga Minke seorang Pribumi berdarah priyayi yang mampu keluar dari kepompong kejawaannya menuju manusia yang bebas dan merdeka. Di sudut lain, ia malah membelah jiwa ke-Eropa-an yang didapatnya dari bangku sekolah, yang saat itu menjadi simbol dan kiblat ilmu pengetahuan dan peradaban.

#### Daftar Pustaka

- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne Ibsch, 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia
- Mussaif, Moh. Muzaka. 2018. *Beginilah Meneliti Sastra*. Semarang: SINT Publishing
- Redyanto, Noor. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Sudjiman, Panuti, , 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.Semi,
- M.Atar.1993.Metode Penelitian Sastra. Bandung : Angkasa
- Teeuw, A. , 1980, *Sastra Baru Indonesia*, Ende: Nusa Indah.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2008. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Yudiono, K.S. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo

## Internet

Purnama, Aris. 2013. *Resensi Novel Bumi Manusia (Pramoedya Ananta Toer)*.  
[https://www.kompasiana.com/purnama.aris/resensi-novel-bumi-manusia-pramoedya-ananta-toer\\_551fd575a333112940b65db1](https://www.kompasiana.com/purnama.aris/resensi-novel-bumi-manusia-pramoedya-ananta-toer_551fd575a333112940b65db1)  
Diakses pada Februari 2018

Argorekmo.2013. *Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif (Kajian Sosiologi)*  
<https://argorekmomenoreh.wordpress.com/2013/12/28/analisis-sosiologi-sastra-dalam-novel-perempuan-jogja-karya-achmad-munif-kajian-sosiologi-2/> diakses pada Februari 2018

Elbers, Dewi. 2002. Representasi Perlawanan Pribumi Masa Peralihan Abad ke-19 Sampai Ke-20 di Hindia Belanda dalam Novel *De Stille Kracht* karya Louis Couperus dan *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer.  
[https://www.academia.edu/12876518/REPRESENTASI\\_PERLAWANAN\\_PTRIBUMI\\_MASA\\_PERALIHAN\\_ABAD\\_KE-19\\_SAMPAI\\_KE-20\\_DI\\_HINDIA\\_BELANDA\\_DALAM\\_NOVEL\\_DE\\_STILLE\\_KRACHT\\_KARYA\\_LOUIS\\_COUPERUS\\_DAN\\_BUMI\\_MANUSIA\\_KARYA\\_PRAMOEDYA\\_ANANTA\\_TOER](https://www.academia.edu/12876518/REPRESENTASI_PERLAWANAN_PTRIBUMI_MASA_PERALIHAN_ABAD_KE-19_SAMPAI_KE-20_DI_HINDIA_BELANDA_DALAM_NOVEL_DE_STILLE_KRACHT_KARYA_LOUIS_COUPERUS_DAN_BUMI_MANUSIA_KARYA_PRAMOEDYA_ANANTA_TOER)  
Diakses pada Maret 2018